

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah setiap tahunnya semakin bertransformasi menjadi organisasi nasional yang mampu memberikan pengaruh terhadap keadaan negara. Seperti yang telah direncanakan pada Muktamarnya yang ke-42 di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta. Pembukaannya secara khusus dibuka oleh Presiden Soeharto, dalam sambutannya ia menjelaskan beberapa hal utamanya mengenai masalah perekonomian rakyat. Ia menerangkan bahwa perbaikan ekonomi terlebih bagi golongan lemah perlu mendapatkan perhatian dari organisasi ini.<sup>1</sup> Hadirnya pertama kali organisasi ini bukan karena hal sepele tetapi salah satunya disebabkan oleh pendidikan Barat yang diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Ketika awal abad kedua puluh ini dikelola oleh Belanda, terdapat dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan Islam tradisional. *Kedua*, pendidikan kolonial. Keduanya sangat berbeda satu sama lain khususnya dalam kurikulum yang diterapkan.<sup>2</sup>

Keberadaan Muhammadiyah di tanah Jawa yang masih kental dengan ragam tradisinya menjadi warna tersendiri. Bukan karena menjadi organisasi Islam yang berani mendobrak tradisi leluhur mengenai sistem pendidikan serta kurikulumnya tetapi lebih jauh lagi dengan hadirnya kekuatan baru ini bagi

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mul Khan, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 289.

<sup>2</sup> Arbuyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 22.

kemajuan Islam tentu menjadi sebuah hal yang patut dibanggakan. Akan berbeda cerita jika pada saat itu kegiatan yang dilakukan oleh sang pendiri hanya berpatok pada tradisi lama, dapat dibayangkan mungkin pertumbuhan pendidikan agama di Indonesia, khususnya pulau Jawa akan terjadi keterlambatan. Pendidikan agama secara formal dan non formal akan terbatas, ilmu yang akan didapat oleh para santri juga tidak bervariasi.

Melakukan sedikit demi sedikit perubahan pada hal apapun tentu akan ada hasil yang disapatkan. Terlebih lagi jika ini menyangkut pendidikan. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama perlu diberikan banyak perubahan yang tidak merubah esensi dari nilai agama itu sendiri. Karena semakin bertambahnya tahun akan terasa semakin banyak hal baru yang masuk dan tentu harus diikuti oleh semua orang jika ingin bertahan dan membuat dirinya lebih baik lagi.

Melakukan pengajian sebagai salah satu kegiatan Majelis Tabligh merupakan sebuah cara paling tua yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah terhitung sejak awal pendiriannya. Banyak hal yang digunakan untuk menjalankan aktivitasnya, seperti dengan melaksanakan penerangan di berbagai tempat umum, mendirikan Taman Pustaka, menerbitkan buku, majalah, selebaran, brosur, menyebarkan para *muballigh*<sup>3</sup> ke beberapa wilayah kawasan Nusantara.<sup>4</sup>

Berdasarkan sejarah, dalam merintis Muhammadiyah banyak sekali tantangannya termasuk oleh sesama umat muslim. Maka tidak heran jika pada

---

<sup>3</sup> Para penyebar agama Islam

<sup>4</sup> A. Rosyad Sholeh, 2013, "Tabligh Muhammadiyah", *Majalah*, No. 04, tahun ke-98, hal. 26.

prosesnya melakukan kegiatan-kegiatan kecil untuk mulai membangun kepercayaan rakyat kepada organisasi ini. Usaha kecil tapi rutin dilakukan dengan konsisten membuat masyarakat dapat melihat sedikit demi sedikit ketulusan dan maksud tujuan dari Muhammadiyah itu sendiri.

Metode yang lazim digunakan oleh para ulama terdahulu memang dengan cara melakukan kumpulan pengajian. Surau-surau, masjid, bahkan rumah kyai sendiri menjadi tempat yang umumnya digunakan untuk menuntut ilmu agama. Berkumpul bersama mengkaji ayat suci juga membedah isi Al-Qur'an adalah kegiatan utama kumpulan ini, disamping sebagai salah satu wadah untuk bersilaturahmi dengan orang sekitar sehingga akan terjalin hubungan yang baik antar tetangga. Pun demikian dalam sejarah Muhammadiyah, pada sambutan pembukaan Konferensi Tabligh Muhammadiyah seluruh Indonesia tanggal 29 Maret-01 April 1954, AR. Sutan Mansur menjelaskan perjuangan Ahmad Dahlan mengorbankan rumah tangganya untuk melakukan dakwah. Semata-mata hal tersebut untuk mengamalkan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Penjelasan tersebut bermakna bahwa dalam berdakwah jangan pernah menghitung banyaknya perjuangan. Umat harus yakin bahwa saat memasuki Muhammadiyah janganlah mundur dan mencari faedah untuk dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Melihat dari ungkapan AR. Sutan Masyur diatas, penulis berpendapat bahwa jika memasuki organisasi atau kelompok yang bergerak dalam hal kebaikan terlebih lagi ini menjunjung tinggi nilai agama sebaiknya tidak memiliki dua niat.

---

<sup>5</sup> -----, 2008, "AR. Sutan Mansur: Muhammadiyah Berjalan Karena Dakwah", *Majalah*, No. 03, tahun ke-93, hal. 21.

Jika memilih masuk Muhammadiyah, maka fokus dan bekerjalah dengan baik selama menjadi anggotanya jangan banyak mengharapkan atau memanfaatkannya untuk mencapai tujuan lain. Jika menggabungkan niat yang berbeda, hemat penulis keduanya tidak sinkron sehingga nantinya timbul niat-niat lain yang menghapuskan niat awal. Tetapi memang semua itu diluar kehendak organisasi, semuanya tergantung pikiran masing-masing.

Terdapat salah satu penggalan hadits yang menjelaskan mengenai keutamaan dalam mengkaji Al-Quran yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا؛ نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ لِقَايَمَةٍ؛ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَتَدَارُسُونَهُ بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَثِبَتْ لَهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِي مَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ؛ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ تَسْبُهُ.

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah Saw, pernah bersabda, Barangsiapa membebaskan orang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskan dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah *Azza wa Jalla* akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mengkaji Al-Quran melainkan untuk diliputi ketenangan, rahmat dan dikitari oleh

para malaikat, serta Allah menyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa memperlambat (enggan) menolong, maka kerabatnya akan enggan mendekatinya.<sup>6</sup>

Mengacu pada makna hadits di atas, terdapat penggalan hadits mengenai menuntut ilmu. Melakukan kumpulan bersama untuk mengkaji Al-Quran adalah hal yang wajib sebagai wadah untuk menjembatani manusia mendapatkan ilmu, mengamalkan agama, dan yang utama ialah mendapatkan rahmat dari Allah. Selain dengan melakukan pengajian, Muhammadiyah juga melakukan metode lainnya untuk lebih menyebarkan Islam di masyarakat. Jika awal mula pendekatannya dengan selangkah lebih maju dan menjalin hubungan dekat dengan masyarakat sekitar tempat tinggal. Kini terdapat inovasi baru agar masyarakat yang jauh dapat dekat dengan Muhammadiyah yaitu dengan cara menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan juga hal lain yang sekiranya dapat lebih mendekatkan diri antara Muhammadiyah dan masyarakat.

Selain dalam hadits diatas, dalam Al-Quran juga menganjurkan untuk mencari ilmu terutama ilmu agama. Seperti dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَفَسَّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا وَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat)

---

<sup>6</sup> Imam Al-Mundziri, 2003, *Ringkasan Shahih Muslim*, Kitab Tentang Zikir (Bab 3 no. 1888), Jakarta: Pustaka Amani, hal. 1105-1106.

orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>7</sup>

Dalam salah satu ayat diatas, menjelaskan mengenai kemuliaan orang yang berusaha mencari ilmu dan orang yang memberikan ilmunya kepada orang lain. Kandungan ayat tersebut jelas menjelaskan bahwa derajat orang yang memiliki ilmu lebih tinggi karena Allah yang meninggikan. Melihat hal tersebut, tentu sudah tentu sebagai orang yang beriman dan memiliki akal fikiran supaya tetap terus membagi ilmu kepada sesama manusia. Selain menjadikan ladang pahala juga turut membantu sesama untuk dapat lebih baik menjalankan hidup. Terlebih lagi jika dalam hal ini berbagi ilmu agama, rahmat Allah akan semakin tercurah limpahkan kepada kita semua.

Semua kegiatan keorganisasian yang dilakukan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dijalankan atas surat keputusan dari Tanfidz Muktamar Muhammadiyah.<sup>8</sup> Keputusan Muktamar Muhammadiyah dengan Nomor 09/SK-PP/I.A/1.A/1995. Putusan hasil Muktamar yang dilaksanakan dimuat dalam sebuah laporan yang berbentuk buku. Sampul depan memuat judul “Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah”. Lembar awal menuliskan perihal surat instruksi pimpinan pusat Muhammadiyah tentang pelaksanaan hasil muktamar. Dalam lanjutan lembar tersebut dituliskan pula bahwa dalam rangka menjalankan hasil putusannya, dipandang perlu menginstruksikan kepada seluruh Pimpinan Wilayah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, -----: Mekar Surabaya, hal. 793.

<sup>8</sup> Dikdik Dahlan Lukman, 49 tahun, laki-laki, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 25 Januari 2018.

(tingkat Jawa Barat), Daerah (tingkat kota atau kabupaten), Cabang (tingkat kecamatan) dan Ranting (suatu tempat yang terdiri atas minimal lima belas orang) Muhammadiyah di seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Selain memperhatikan metode yang digunakan, dalam sebuah organisasi juga dipandang sangat perlu untuk meuliskan tata cara menjalankan keorganisasian dengan baik. Pemuatan berbagai aspek penunjangnya juga harus menjadi fokus bersama. Oleh karena itu langkah yang nyata untuk mewujudkannya ialah dengan melakukan musyawarah untuk mufakat serta menuliskannya dalam sebuah buku yang dapat lebih luas didistribusikan kepada anggota dimanapun berada. Sehingga diharapkan seluruh ketentuan yang telah dibuat dapat segera terrealisasikan dan mampu dikembangkan lebih jauh lagi sesuai dengan kondisi di wilayah dakwahnya masing-masing.

Oleh karena segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia tentu akan berlandaskan dengan sebuah pedoman. Dalam berorganisasi pun demikian adanya, akan sangat umum ditemukan sebuah ungkapan tersebut. Lazimnya ini disebut dengan visi dan misi. Majelis Tabligh sebagai salah satu pembantu Muhammadiyah juga memilikinya. Setiap periode pasti akan berubah mengikuti kondisi zaman sehingga akan selalu terbarukan. Tetapi membahas mengenai visi dan misi, anggota Muhammadiyah memiliki pendapat berbeda. Menurut Dikdik Dahlan, persyarikatan ini tidak ada istilah visi misi melainkan sebuah maksud dan tujuan.

---

<sup>9</sup> Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Muktamar Muhammadiyah Ke-44*, (Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000). hal. 3.

Sedangkan Kasjvul Anwar berpendapat, bahwa pada periode 1995-2000 Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat bervisi misi yaitu mewujudkan *muballigh* yang dapat menyampaikan risalah sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dengan salah satu caranya ialah melakukan pelatihan *muballigh*.

Muhammadiyah tidak membatasi anggotanya untuk berfikir bahwa perbedaan kata antara visi misi dan maksud tujuan menjadi suatu persoalan besar. Ini menjadi wajar karena tidak dapat dipaksakan pemikiran antar manusia. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapainya tentu masih dalam satu alur yang jelas yaitu menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu jembatan bagi masyarakat untuk memahami ilmu agama serta mampu menambah pengetahuan terhadap organisasi sebagai cara menggali potensi diri juga berkontribusi membangun masyarakat yang lebih baik.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai keseluruhan Majelis Tabligh periode 1995 hingga 1998, akan lebih baik jika sekilas membahas periode sebelumnya. Masa ini ialah pengantar untuk menjalankan dan mempersiapkan Majelis Tabligh menghadapi zaman yang lebih ekstrim. Diketahui oleh Drs. H. Irfan Anshory dan beberapa rekan lainnya yang menjabat, Muhammadiyah khususnya bidang Tabligh ini terus mencoba mensyiarkan dakwah melalui beberapa program kerjanya. Dari sekian banyak hanya mampu dilaksanakan beberapa saja diantaranya seperti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pimpinan pusat, memaksimalkan pemanfaatan berbagai media dakwah, sistematisasi materi khutbah, membuat agenda kegiatan Penataran pelaksanaan program Tabligh (P3T), kunjungan ke daerah dan pembinaan penataran *muballigh*.



Tahun 1995 merupakan sebuah awal perubahan dalam kepengurusan Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat. Masa ini diketuai oleh Drs. Taufiq Rahman. Dasar hukum yang menaungi ditetapkannya ia menjadi ketua tercantum dalam Surat Keputusan Nomor 196/SK.PWM/I.A/1.a/1996.<sup>10</sup> Surat ini dikeluarkan setahun lebih lama dari waktu pemilihan. Ada alasan mengapa hal ini dapat terjadi yaitu karena perlunya proses cukup panjang dan memakan waktu lama bagi Pimpinan Pusat menyetujui hasil musyawarah ini. Terlebih lagi banyaknya pertimbangan yang harus dilakukan agar saat penentuan tidak salah pilih dan tepat tujuan. Selain itu adanya kendala dalam berkirim surat, baik surat permohonan atau pemberitahuan musyawarah maupun hasil keputusan yang diterima menjadikan waktu mendapatkannya semakin lama.

Terdapat keputusan nasional yang berlaku bagi seluruh tingkatan Muhammadiyah, tetapi terdapat sedikit perubahan dalam beberapa poin tergantung kondisi di setiap wilayahnya. Contohnya seperti pengembangan media dakwah, pengembangan kemampuan profesional *muballigh*, pengembangan materi dan fungsi khutbah dan pengajian dan pengembangan kekayaan spiritual.<sup>11</sup>

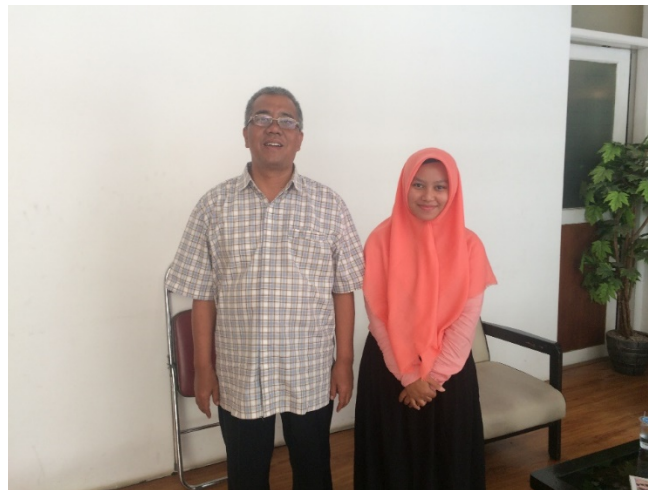
Melihat gambaran diatas, maka secara garis besar Drs. Taufiq Rahman dan jajarannya menjalankan beberapa program nasional dengan sedikit penyesuaian yaitu bahwa selain mengadakan pengajian, yaitu mereka dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam berdakwah dengan cara membuat buletin, artikel, buku yang banyak

---

<sup>10</sup> Majelis Tabligh, 2000, *Laporan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat Periode: 1995-2000*, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, hal. 38.

<sup>11</sup> Bidang Dakwah, 1995, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah Rincian Program*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal. 40-41.

diterbitkan ke media cetak. Pembuatan karya tulis ini biasanya dilakukan oleh anggota bidang tabligh secara pribadi atas kemauan pribadi juga. Dalam penyebaran buletin misalnya, biasanya disebar ke masjid-masjid Muhammadiyah terdekat. Isinya berupa ceramah, biasanya buletin ini ada setiap hari Jum'at. Tetapi itu semua tergantung buletin apa yang dibuat.



*Gambar. 1 Penulis bersama Dikdik Dahlan Lukman, Ketua Majelis Tabligh Periode 2015-2019*

Menurut pandangan penulis, untuk mendapatkan keberhasilan yang dimaksud, bukan hanya diperlukan ide yang lebih untuk terus berinovasi dalam berdakwah tetapi juga dibutuhkan jiwa tangguh serta keberanian. Karena tidak sedikit yang gagal dalam usaha perwujudan dakwah kepada masyarakat setelah berusaha mencoba menggunakan cara-cara di atas.

Menjadi anggota Muhammadiyah yang berjalan menjalankan dakwah tentunya harus lebih fokus melihat peluang agar saat kita menyampaikan nilai kebaikan masyarakat dapat menerima yang diutarakan. Da'i dipercaya untuk membantu memecahkan masalah, menjadi teladan, hingga mampu merekrut masyarakat. Sikap bijak juga perlu dimiliki oleh mereka yang membawa panji Islam

naungan Muhammadiyah. Dalam aktivitas tabligh yang dilakukan ini bukan hanya berusaha membantu umat, tetapi juga melatih diri dalam menghadapi orang lain.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, menurut hemat saya kiranya menajadi seorang da'i yang baik harus memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mempelajari ilmu-ilmu baru sebagai sumber jawaban dari problematika yang ada di masyarakat. Karena masyarakat beranggapan bahwa seorang da'i atau pemuka agama adalah orang yang berwawasan luas, tinggi pengalaman juga banyak sekali karomah-karomah yang dapat diberikan kepada masyarakat sehingga mereka mampu merasakan kenikmatan beribadah.

Pemahaman masyarakat keada seorang *muballigh* ialah bahwa mereka sangat faham ilmu agama dan akan menjadi contoh yang baik jika mereka dapat hadir disekitar lingkungan. Kepercayaan masyarakat kepada para pemuka agama juga sangat tinggi. Oleh karena itu sebisa mungkin seorang da'i dapat menjaga kepercayaan tersebut dengan sebaik mungkin, lebih jauhnya lagi ia mampu membawa masyarakat untuk bekerjasama dalam menciptakan lingkungan lebih baik, agamis serta tinggi tenggang rasa.

Maka untuk melancarkan dakwahnya, Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat menggunakan beberapa sarana penunjang program. Menurut beberapa ahli, media yang digunakan sebagai alat transfer ilmu dapat dilakukan dengan beragam cara seperti melalui karya tulis berupa buku, majalah, jurnal, buletin, tabloid dan sebagainya. Pun demikian dapat juga digunakan media masa seperti

---

<sup>12</sup> M. Muchlas Abror, 2011, "Da'i yang Bijak", *Majalah*, No.21, tahun ke-96, hal. 43.

acara tausiyah di radio-radio dan televisi. Serta yang dapat menarik perhatian semua umur ialah dengan kesenian. Jenis-jenisnya dapat dipakai sebagai alat penyampaian materi dakwah. Metode ini adalah cara klasik yang dahulu pernah dilakukan oleh Wali Songo.

Upaya dari Majelis Tabligh untuk lebih dekat dan lebih banyak berdakwah kepada masyarakat dengan memanfaatkan media masa akan menjadi sia-sia jika tidak direalisasikan. Aktivitas keanggotaan berdasarkan program kerja ini dijalankan tentu harus melalui tahap penghitungan. Maksudnya ialah seorang penceramah dapat menganalisis, menyimpulkan dan mampu mengukur tingkat keberhasilan dakwahnya. Cara yang paling awal ialah dengan membaca karakter tempat juga pola kehidupan masyarakatnya terlebih dulu sebelum eksekusi. Jika hasilnya telah didapat, akan lebih mudah memprosesnya yaitu dengan menggunakan metode dakwah. Umumnya digunakan tiga metode, yakni dakwah bil lisan, tulisan dan bil hal.

Menyampaikan syiar Islam setelah sekian lama tentu harus ada pengevaluasian. Tahapan ini perlu agar nantinya bisa dengan mudah menentukan langkah apa yang akan diambil bagi penerus dakwah selanjutnya. Evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan rapat internal dan rihlah dakwah. Karena Majelis Tabligh membawahi perwakilan Daerah dan Cabang yang banyak, maka oleh karena itu untuk mengontrol juga melihat perkembangannya dilakukan rihlah atau safari dakwah. Walaupun menjalankan program kerja ditengah situasi bangsa yang sedang gonjang ganjig ini, Pimpinan Wilayah berusaha untuk tetap menjalankan programnya dengan cara melakukan rapat kerja pimpinan (Rakerpim). Tujuannya

untuk memudahkan proses menjalankan program dan dilakukan sebanyak tiga kali selama satu periode. Pelaksanaan rakerpim ini pertama kali pada awal bulan Maret 1997 yang bertempat di Aula Masjid Mujahidin Bandung. Setelah usai rakerpim I, diadakanlah rapat kerja pimpinan yang kedua tahun 1998. Dalam rapat kali ini terdapat usulan bagi Majelis Tabligh untuk memprioritaskan programnya selama dua tahun ke depan.

Muhammadiyah mengalami keberhasilan dalam bidang Tablighnya. Pengajian rutin dilakukan setiap minggunya dengan kajian yang berbeda. Antusiasme dirasakan masyarakat mempelajari ilmu agama. Masjid yang mulanya sepi, pada tahun itu mulai dibangkitkan kembali aktivitasnya. Para anggota Majelis Tabligh berkeliling memberikan ilmunya.<sup>13</sup> Rasa penasaran dalam memperdalam ilmu agama pun turut dilakukan oleh kaum ibu yang tentunya menjadi mayoritas dalam setiap pengajian. Dengan menyempatkan waktunya mereka berbondong berkumpul bersama mengkaji ilmu agama. Hingga kini kegiatan itu masih terus dilakukan sebagai keseharian yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>14</sup> Melihat manfaat yang dihasilkan oleh beberapa program kerja begitu terasa kepada masyarakat, maka hal ini menjadi sebuah tanda bahwa perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan selama ini tidak mengecewakan. Intisarinya dapat sampai dengan baik di masyarakat.

---

<sup>13</sup> Yusuf Sudirman, 64 tahun, laki-laki, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018.

<sup>14</sup> Teti Herawati, 54 tahun, perempuan, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018.

Hasil dari pengamatan dan penyampaian informasi di lapangan, tentu tidak akan mungkin semulus dan seberhasil yang dibayangkan. Akan banyak kendala disebutkan dalam laporannya. Rintangan yang dihadapi periode ini adalah keterkekangan dari pemerintah terhadap materi dakwah. Pembatasan materi juga penyampaian yang harus hati-hati menjadi sebuah persoalan rumit dan tentunya sukar dihilangkan.

Alasan penulis meneliti tentang aktivitas tabligh Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1995-1998 ini ialah karena pembahasan ini masih sedikit diteliti oleh karena itu diharapkan hasilnya diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi kesejarahan. Selain itu penulis juga beralasan bahwa periode 1995-2000 ini merupakan periode yang paling menarik karena dekatnya dengan peristiwa bersejarah penurunan presiden sehingga apakah dalam proses penyaluran dakwah ini menghadapi kendala serta tekanan tinggi dengan sikap pemerintahan yang cenderung sangat ketat terhadap segala aktivitas masyarakatnya. . Selain itu penulis merasa bahwa topik yang diambil berbeda karena pada periode 1995-1998 terdapat siasat-siasat yang dijalankan oleh Muhammadiyah untuk tetap terus menjalankan program. Cara berdakwah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh dalam menghadapi keadaan negara kala itu juga menjadi daya tarik tersendiri.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat ?
2. Bagaimana aktivitas Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1995-1998 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui profil dari Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui aktivitas Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1995-1998.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini mengacu pada judul penelitian yaitu “Aktivitas Tabligh Muhammadiyah di Jawa Barat Tahun 1995-1998” Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, penelitian kepustakaan yang meliputi dokumen penting yang mendukung sebagai sumber primer, yaitu data arsip yang terdapat di kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. *Kedua*, sumber sekunder yang berupa buku-buku dan beberapa laporan penelitian seperti skripsi, tesis dan disertasi, majalah dan artikel-artikel, yang berkaitan dengan topik penelitian.

Mengenai tema aktivitas Tabligh Muhammadiyah, penulis menemukan beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Arsip berupa laporan pertanggung jawaban kepemimpinan Muhammadiyah Jawa Barat yang berjudul *Laporan Pimpinan Wilayah Jawa Barat Periode 1990-1995 Kepada Musyarawah Wilayah Jawa Barat Tahun 1995* menjelaskan seluruh kegiatan program yang telah dijalankan selama periode kepemimpinan didalamnya dibahas permajelis termasuk Majelis Tabligh. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat penulis ialah tidak menjelaskan secara spesifik Majelis Tabligh periode ini hanya secara umum saja.
2. Buku karya Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* menjelaskan mengenai perjalanan Muhammadiyah sejak berdiri hingga mencapai usia satu abad. Di dalam buku ini menjelaskan kondisi Muhammadiyah secara global. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat penulis ialah tidak menjelaskan Muhammadiyah secara spesifik hanya membahas mengenai salah satu majelisnya saja.
3. Arsip berupa laporan pertanggung jawaban kepemimpinan Muhammadiyah Jawa Barat berjudul *Laporan Pimpinan Wilayah Jawa Barat Periode 1995-2000* menjelaskan struktur organisasi setiap majelis, rencana program, laporan kerja serta kegiatan lain yang telah dijalankan selama periode kepemimpinan. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat penulis ialah tidak menjelaskan secara spesifik hanya sebagian saja.



4. Buku yang diterbitkan oleh Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berjudul *Tanfidz Mukhtamar Muhammadiyah Ke-44*, berisi keputusan-keputusan hasil musyawarah Muhammadiyah yang harus dijalankan oleh seluruh tingkatannya. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat penulis tidak menjelaskan secara spesifik hanya bagian umum dan inti saja.
5. Buku yang diterbitkan oleh Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berjudul *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan Nasyyatul 'Aisyiyah Rincian Program*, berisi keputusan-keputusan hasil musyawarah Muhammadiyah yang harus dijalankan oleh seluruh tingkatannya. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat penulis tidak menjelaskan secara spesifik hanya bagian umum dan inti saja.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>15</sup> Untuk lokasi sumber, penulis mencari ke berbagai tempat seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat,

---

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 90.

serta koleksi pribadi. Adapun sumber-sumber yang didapatkan diantaranya adalah :

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Bidang Dakwah, 1995, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan Nasyyatul 'Aisyiyah Rincian Program*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

b) Majlis Tabligh, 1995, *Laporan Pimpinan Wilayah Jawa Barat Periode 1990-1995 Kepada Musyarawah Wilayah Jawa Barat Tahun 1995*, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.

c) Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Tanfidz Muktamar Muhammadiyah Ke-44*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2) Sumber Lisan

a) Dikdik Dahlan Lukman, 49 tahun, laki-laki, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 25 Januari 2018.

b) Kasjvul Anwar, 69 tahun, laki-laki, Bandung: Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 05 November 2018.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

a) Abdul Munir Mulkhan. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

b) Sholeh, A. Rosyad. No. 04. Tahun ke-98. 2013. 16-28 Februari 2013. *Tabligh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

c) -----. No. 03. Tahun ke-93. 2008. 1-15 November 2008. *AR. Sutan Mansur: Muhammadiyah Berjalan Karena Dakwah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

d) M. Muchlas Abror. No.21, tahun ke-96. 2011. *Da'i yang Bijak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

2) Sumber Lisan

a) Yusuf Sudirman, 64 tahun, laki-laki, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018.

b) Teti Herawati, 54 tahun, perempuan, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018.

## 2. Kritik

Merupakan proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas. Kritik ini terbagai menjadi dua, yaitu kritik ekstern yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>16</sup>

### a. Kritik Ekstern

Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi fisik dari sumber yang ditemukan seperti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) kapan sumber itu dibuat? 2) dimana sumber itu dibuat? 3) siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>17</sup>

#### 1) Sumber Primer

##### a) Sumber Tertulis

(1) Bidang Dakwah, 1995, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah Rincian Program*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Merupakan sumber turunan

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, hal. 59-61.

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode .....*, hal. 59-60.

(*photo copy*), kertas sudah mulai kekuningan, dan tinta yang digunakan masih sangat baik.

(2) Majelis Tabligh, 1995, *Laporan Pimpinan Wilayah Jawa Barat Periode 1990-1995 Kepada Musyarawah Wilayah Jawa Barat Tahun 1995*, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. Merupakan sumber turunan (*photo copy*), kertas sudah mulai kekuningan, dan tinta yang digunakan masih sangat baik.

(3) Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Tanfidz Muktamar Muhammadiyah Ke-44*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Merupakan sumber turunan (*photo copy*), kertas sudah mulai kekuningan, dan tinta yang digunakan masih sangat baik.

b) Sumber Lisan

(1) Dikdik Dahlan Lukman, 49 tahun, laki-laki, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 25 Januari 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan fakta sejarah, kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

(2) Kasjvul Anwar, 69 tahun, laki-laki, Bandung: Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 05 November 2018. Narasumber merupakan pelaku sejarah

sehingga dalam menyampaikan kesaksiannya sesuai dengan apa yang telah dialaminya.

## 2) Sumber Sekunder

### a) Sumber Tertulis

- (1) Abdul Munir Mul Khan. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Merupakan sumber asli, kertas dan tinta yang digunakan masih sangat baik terawat.
- (2) Sholeh, A. Rosyad. No. 04. Tahun ke-98. 2013. 16-28 Februari 2013. *Tabligh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Terbuat dari kertas yang digunakan saat ini, kondisi dalam keadaan sangat baik, merupakan sumber turunan (di *photo copy*).
- (3) -----, No. 03. Tahun ke-93. 2008. 1-15 November 2008. *AR. Sutan Mansur: Muhammadiyah Berjalan Karena Dakwah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Terbuat dari kertas yang digunakan saat ini, kondisi dalam keadaan sangat baik, merupakan sumber turunan (di *photo copy*).
- (4) M. Muchlas Abror. No.21, tahun ke-96. 2011. *Da'i yang Bijak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Terbuat dari kertas yang digunakan saat ini, kondisi dalam keadaan sangat baik, merupakan sumber turunan (di *photo copy*).

b) Sumber Lisan

(1) Yusuf Sudirman, 64 tahun, laki-laki, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan kejadian sebenarnya, kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

(2) Teti Herawati, 54 tahun, perempuan, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan fakta sejarah, kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

b. Kririk Intern

Kritik intern melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.<sup>18</sup>

1) Sumber Primer

a) Sumber Tertulis

---

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: ,1973, hal. 114.

(1) Bidang Dakwah, 1995, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah Rincian Program*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainya.

(2) Majlis Tabligh, 1995, *Laporan Pimpinan Wilayah Jawa Barat Periode 1990-1995 Kepada Musyarawah Wilayah Jawa Barat Tahun 1995*, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainya.

(3) Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Tanfidz Muktamar Muhammadiyah Ke-44*, Jakarta: Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainya.

b) Sumber Lisan

(1) Dikdik Dahlan Lukman, 49 tahun, laki-laki, Bandung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 25 Januari 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan fakta sejarah,



kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

(2) Kasjvul Anwar, 69 tahun, laki-laki, Bandung: Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, *Wawancara*, 05 November 2018. Narasumber merupakan pelaku sejarah sehingga dalam menyampaikan kesaksiannya sesuai dengan apa yang telah dialaminya.

2) Sumber Sekunder

a) Sumber Tertulis

(1) Abdul Munir Mulkhan. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainnya.

(2) Sholeh, A. Rosyad. No. 04. Tahun ke-98. 2013. 16-28 Februari 2013. *Tabligh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainnya.

(3) ----- . No. 03. Tahun ke-93. 2008. 1-15 November 2008. *AR. Sutan Mansur: Muhammadiyah Berjalan Karena Dakwah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya

bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainya.

- (4) M. Muchlas Abror. No.21, tahun ke-96. 2011. *Da'i yang Bijak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Sumber tidak bersifat resmi, penulisnya bersedia mengungkapkan informasinya, sumber ini mendukung dengan sumber yang lainya.

c) Sumber Lisan

- (1) Yusuf Sudirman, 64 tahun, laki-laki, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan fakta, kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

- (2) Teti Herawati, 54 tahun, perempuan, Bandung: Kediaman Narasumber, *Wawancara*, 01 Maret 2018. Narasumber mengungkapkan sesuai dengan fakta sejarah, kesaksiannya dapat dibuktikan setelah menguji keabsahan narasumber.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.<sup>19</sup> Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan atau menyatukan berbagai fakta. Penafsiran atas fakta harus

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2008, hal. 102.

dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersifat subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional.<sup>20</sup>

Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat merupakan salah satu badan pembantu pimpinan Persyarikatan yang dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab pada pimpinan Persyarikatan dan memiliki beberapa tingkatan. Tugas dan fungsinya diatur dalam ketentuan Pimpinan Muhammadiyah Pusat. Kegiatan yang masuk kedalam program kerjanya yaitu berupa kegiatan dakwah yang di lakukan ke seluruh bagian wilayah Jawa Barat. Pedoman bertablighnya ialah dengan berusaha menjadikan seluruh *muballigh* Muhammadiyah mampu menyerukan risalah-risalah dakwah berdasarkan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah sehingga terwujudnya masyarakat adil yang sebenar-benarnya.

Majelis Tabligh kepemimpinan 1995-2000, penulis membatasinya hanya sampai tahun 1995-1998 yang diketuai oleh Drs. Taufiq Rahman merupakan periode yang menjadi gerbang untuk membuka dan berbenah diri menyongsong kehidupan lebih modern. Berpatok pada program kerja dengan keadaan dilapangan yang sangat terbatas tidak menjadikan halangan untuk berhenti berdakwah. Oleh karena itu pada masa ini memanfaatkan media masa dapat menjadi salah satu solusi. Melaksanakan dakwah bil lisan di daerah menjadi lebih sulit karena aturan pemerintah setempat yang memberatkan. Namun masih ada dakwah bil tulisan dan bil bingkisan (bil hal) yang menjadi

---

<sup>20</sup> Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu, hal. 36.

penggantinya. Cara penyampaian nilai Islam yang terakhir menjadi yang paling mudah, karena tidak perlu mempersiapkan teks bacaan lalu disetujui oleh pemerintah. Cukup dengan niat dan sedikit sumbangan materi, dakwah dapat tersampaikan.

#### 4. Historiografi

Historiografi yaitu penyajian yang berupa sebuah cerita sejarah. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis. Tujuannya merangkaikan kata-kata menjadi kisah sejarah.<sup>21</sup> Penulis membagi empat bab dari penulisan ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : Berupa bab pendahuluan yang dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian dan menjelaskan tahapan penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II : Membahas mengenai profil Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat.

BAB III : Membahas mengenai aktivitas Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1995-1998.

BAB IV : Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercantum dalam I-III dan selanjutnya pada akhir penelitian di lengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

---

<sup>21</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah ....*, hal. 10-12.